

QUALITATIVE ANALYSIS OF THE ECONOMIC AND CULTURAL IMPACTS OF THE BEAUTIFUL MALINO 2025 EVENT: IMPLICATIONS FOR ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY**ANALISIS KUALITATIF DAMPAK EKONOMI DAN BUDAYA DARI EVENT BEAUTIFUL MALINO 2025: IMPLIKASI TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN****Rudy Makanung**Universitas Prof. Dr. H.M. Arifin Sallatang
rudimal25@gmail.com**Corresponding Author***ABSTRACT**

This study aims to examine the economic and socio-cultural impacts of the annual Beautiful Malino 2025 tourism event in Gowa Regency, South Sulawesi, as well as its implications for environmental sustainability. The growth of event-based tourism in Indonesia requires a balanced understanding between economic gains and the preservation of local ecosystems, particularly in ecologically sensitive highland destinations. This study employed a qualitative design with a phenomenological approach to capture informants' in-depth experiences and perceptions. Primary data were collected over three months through in-depth interviews with community leaders, micro-entrepreneurs, and tourism stakeholders, combined with participant observation and field documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that Beautiful Malino successfully drove a significant increase in local economic activity and strengthened the visibility of regional culture. However, the event also generated environmental pressure in the form of increased waste generation and indications of land-use conversion that threaten the highland green spatial structure. These findings affirm that future event management must be sustainability-oriented by integrating the Triple Bottom Line principle. The proposed policy recommendations include implementing a community-based waste management system and stricter land-use zoning regulations to safeguard long-term environmental sustainability.

Keywords: *Beautiful Malino 2025; economic and socio-cultural impact; environmental sustainability; event tourism; phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak ekonomi, sosial budaya, serta implikasi keberlanjutan lingkungan dari penyelenggaraan event pariwisata tahunan Beautiful Malino 2025 di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pertumbuhan pariwisata berbasis event di Indonesia menuntut pemahaman yang seimbang antara manfaat ekonomi dan pelestarian ekosistem lokal, terutama pada destinasi dataran tinggi yang secara ekologis sensitif. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam informan. Data primer dikumpulkan selama tiga bulan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, dan pemangku kepentingan pariwisata, dikombinasikan dengan observasi partisipan dan dokumentasi lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beautiful Malino 2025 berhasil mendorong peningkatan aktivitas ekonomi lokal secara signifikan dan memperkuat visibilitas budaya daerah, namun pada saat yang sama menimbulkan tekanan lingkungan berupa peningkatan timbunan sampah dan indikasi alih fungsi lahan yang mengancam tata ruang hijau kawasan pegunungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan event ke depan perlu berorientasi pada keberlanjutan dengan mengintegrasikan prinsip Triple Bottom Line (profit, people, planet). Rekomendasi kebijakan yang diajukan meliputi penerapan sistem manajemen sampah berbasis komunitas serta regulasi zonasi tata guna lahan yang lebih ketat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Beautiful Malino 2025*; dampak ekonomi dan sosial budaya; keberlanjutan lingkungan; pariwisata event; fenomenologi

1. PENDAHULUAN

Event pariwisata berskala besar seperti *Beautiful Malino 2025* kerap membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal, sektor pariwisata, dan lingkungan di sekitar lokasi penyelenggaraan. Festival budaya tahunan secara faktual sering menghasilkan peningkatan arus wisatawan, peluang usaha, dan aktivitas ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di daerah tuan rumah (Akhundova, 2024). Festival dan event budaya juga dikenal secara global sebagai magnet yang menarik pengunjung dari luar wilayah, sehingga memberi efek signifikan terhadap mobilitas ekonomi dan konsumsi jasa lokal (Lopes & Hiray, 2024). Namun demikian, timbul pula permasalahan serius terkait dampak sosial budaya dan ekologis yang menyertainya, seperti tekanan terhadap sumber daya lokal, perubahan pola kehidupan masyarakat, dan ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan setempat (Lopes & Hiray, 2024). Dalam konteks *Beautiful Malino 2025* yang diselenggarakan di wilayah pegunungan, fenomena tersebut menjadi lebih kompleks karena ekosistem yang sensitif terhadap aktivitas manusia dan perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Kajian literatur menunjukkan bahwa event pariwisata dan festival budaya memiliki dampak ekonomi yang kompleks, mulai dari peningkatan pendapatan, pengembangan usaha lokal, hingga multiplier effect pada perdagangan dan pelayanan di wilayah penyelenggaraan (Lopes & Hiray, 2024). Dampak ekonomi tersebut seringkali disertai pengaruh sosial budaya, di mana interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menyebabkan perubahan nilai, norma, hingga pola kehidupan komunitas tuan rumah (Cooper dalam Gayatri, 2005). Literatur event tourism dan festival economy menggarisbawahi bahwa pengembangan event budaya harus memperhitungkan keterlibatan komunitas dan pemberdayaan masyarakat agar seluruh pihak memiliki partisipasi aktif dalam manfaat kegiatan (Akhundova, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada belum secara komprehensif mengintegrasikan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara bersamaan, khususnya dalam konteks keberlanjutan lingkungan di wilayah pegunungan seperti Malino. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang menghubungkan peningkatan aktivitas pariwisata event besar dengan dinamika sosial budaya masyarakat lokal serta implikasinya terhadap indikator keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kualitatif dampak ekonomi dan budaya dari event *Beautiful Malino 2025* terhadap masyarakat lokal dan sektor pariwisata di wilayah Malino, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan setempat. Secara spesifik, penelitian ini mengukur perubahan kondisi ekonomi masyarakat—termasuk peningkatan pendapatan, peluang usaha, dan aktivitas ekonomi jasa lokal; mengeksplorasi perubahan sosial budaya yang meliputi dinamika nilai budaya, interaksi sosial, dan pola kehidupan masyarakat; serta memahami bagaimana aspek keberlanjutan lingkungan terpengaruh oleh penyelenggaraan event, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategi pengelolaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada prinsip Triple Bottom Line.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa event pariwisata berskala besar seperti *Beautiful Malino 2025* berpotensi memberikan dampak ekonomi signifikan sekaligus mengubah struktur sosial budaya masyarakat lokal, namun tanpa pemahaman komprehensif terhadap implikasi ekologis dan kebijakan pengelolaan yang tepat, peluang keberlanjutan jangka panjang dapat terancam. Kerangka pemikiran ini sejalan dengan literatur event tourism yang menunjukkan bahwa pengaruh festival terhadap komunitas mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara terpadu, namun pengembangannya kerap terfragmentasi tanpa strategi keberlanjutan yang kuat (Lopes & Hiray, 2024). Dengan memahami keterkaitan antara hasil ekonomi, dinamika budaya, dan dampak lingkungan di Malino, penelitian ini

diharapkan memberikan dasar empiris bagi pemangku kebijakan lokal untuk merancang strategi pengelolaan event yang meningkatkan perekonomian tanpa mengorbankan nilai budaya dan kualitas lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Event Tourism dan Beautiful Malino 2025

Beautiful Malino 2025 dalam perspektif akademik dapat dipahami sebagai bentuk event tourism berbasis budaya yang dirancang untuk menarik kunjungan wisatawan melalui festival tematik tahunan (Getz & Page, 2021). Event tourism didefinisikan sebagai strategi pembangunan destinasi yang memanfaatkan kegiatan terencana berskala tertentu untuk meningkatkan daya tarik wilayah dan memperkuat identitas destinasi (Müller, 2022). Festival budaya termasuk dalam kategori *hallmark events* karena memiliki ciri khas lokasi dan berkontribusi pada citra destinasi secara berkelanjutan (Kim & Lee, 2023), sekaligus berfungsi sebagai instrumen branding wilayah melalui narasi identitas lokal yang dikemas dalam pengalaman wisata (Oliveira & Panyik, 2022). Event tourism juga dipahami sebagai mekanisme transformasi ruang sosial dan ekonomi yang berdampak pada komunitas lokal (Quinn, 2021), sehingga Beautiful Malino 2025 dapat dianalisis sebagai fenomena yang mengintegrasikan promosi destinasi, penguatan identitas budaya, dan dinamika ekonomi lokal.

Dalam literatur event tourism, festival budaya seperti Beautiful Malino dapat dikategorikan berdasarkan fungsi dan dampaknya terhadap destinasi (Seraphin et al., 2022), yaitu sebagai *economic booster event* yang meningkatkan aktivitas ekonomi lokal (Li & McCabe, 2021); *cultural revitalization event* yang memperkuat ekspresi budaya lokal (Su & Wall, 2023); *destination image enhancer* yang membangun persepsi positif wilayah (Stylidis, 2022); serta *community-based development instrument* yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan (Giampiccoli & Mtapuri, 2021). Klasifikasi tersebut menegaskan bahwa Beautiful Malino 2025 merupakan instrumen multidimensional yang menggabungkan promosi destinasi, revitalisasi budaya, dan intervensi ekonomi lokal.

2.2. Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya Event

Dampak ekonomi dalam kajian pariwisata merujuk pada perubahan kondisi finansial dan aktivitas produksi akibat peningkatan arus wisatawan dan konsumsi lokal, yang secara teoretis meliputi *direct impact*, *indirect impact*, dan *induced impact* yang membentuk efek *multiplier* terhadap perekonomian wilayah (Brida & Zapata-Aguirre, 2021; Dwyer & Forsyth, 2022). Dalam konteks sosial budaya, dampak event diartikan sebagai perubahan pola interaksi sosial, nilai budaya, dan struktur komunitas akibat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal (Nunkoo & Smith, 2022), yang dapat menghasilkan *cultural exchange* sekaligus *cultural commodification* tergantung pola pengelolaannya (Su, 2021; Rasoolimanesh et al., 2023). Secara praktis, dampak ekonomi dan sosial budaya event dapat dikategorikan menjadi dampak positif—seperti peningkatan pendapatan usaha lokal, penciptaan lapangan kerja sementara, dan peningkatan okupansi penginapan (Kim et al., 2022; Choi & Sirakaya, 2021)—serta dampak negatif berupa kenaikan harga kebutuhan pokok, inflasi musiman, ketimpangan distribusi keuntungan (Stylidis & Terzidou, 2023), risiko komersialisasi budaya, dan erosi nilai tradisional apabila pengelolaan tidak berbasis partisipasi komunitas (Lee et al., 2022; Higgins-Desbiolles, 2021).

2.3. Konsep Keberlanjutan Lingkungan dalam Event Tourism

Keberlanjutan lingkungan dalam konteks pariwisata didefinisikan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan konservasi ekosistem alam (UNWTO, 2022), berakar pada prinsip *sustainable development* yang menekankan pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang (Mensah, 2021). Dimensi ini

mencakup pengelolaan limbah, konservasi sumber daya air, perlindungan vegetasi, dan pengendalian polusi (Gössling et al., 2021), serta pendekatan green event management untuk meminimalkan jejak ekologis kegiatan (Mair & Laing, 2022). Secara lebih rinci, keberlanjutan lingkungan dalam event tourism dapat diukur melalui empat dimensi: waste management sustainability (Wang et al., 2023), land-use sustainability (Seto et al., 2021), ecological impact sustainability (Hernández-Mogollón et al., 2022), dan socio-ecological resilience (Lew et al., 2022), yang secara bersama-sama membantu memahami implikasi event seperti Beautiful Malino 2025 terhadap keberlanjutan lingkungan dalam jangka pendek maupun panjang (Boggia et al., 2022; Hall, 2021).

3. METODE

3.1. Desain dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman langsung masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan terhadap dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dari penyelenggaraan Beautiful Malino 2025 di wilayah Malino, Sulawesi Selatan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan menggali makna pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam dan holistik, dengan menempatkan partisipan sebagai sumber utama pemaknaan fenomena yang diteliti (Ayton, 2025; Simply Psychology, 2024). Objek penelitian difokuskan pada pengalaman subjektif partisipan sebagai refleksi dampak event, bukan semata data kuantitatif jumlah wisatawan atau pendapatan.

3.2. Partisipan Penelitian

Partisipan dipilih melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi kaya untuk menjawab fokus penelitian. Partisipan 1 adalah tokoh masyarakat lokal yang telah lama tinggal di Malino dan menyaksikan langsung perubahan sosial budaya sejak event tahunan ini dimulai; Partisipan 2 adalah pelaku usaha homestay/kuliner yang merasakan perubahan ekonomi akibat event; Partisipan 3 adalah pengelola destinasi pariwisata setempat; dan Partisipan 4 adalah pelaku UMKM kerajinan dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam strategi pelaksanaan dan evaluasi event. Pemilihan ini bertujuan menghadirkan ragam perspektif dari berbagai posisi sosial guna memberikan cakupan interpretatif yang mendalam.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan setiap informan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali narasi pengalaman subjektif terkait dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Observasi partisipan dilaksanakan selama event berlangsung dan pasca acara, mencatat perilaku, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan fisik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, arsip kegiatan, laporan resmi, dan dokumen administratif terkait pariwisata lokal. Kombinasi ketiga teknik ini mendukung triangulasi data untuk menghasilkan bukti empiris yang menyeluruh.

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data (penyederhanaan dan pemilihan data mentah untuk menyoroti tema utama), penyajian data (penyusunan data secara terorganisir dalam bentuk naratif, tabel, atau peta konsep), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (identifikasi pola, makna, dan interpretasi fenomena) (Insan Cendekia Journal, 2025; Ebizmark, 2025). Analisis dilakukan secara iteratif dan interaktif sepanjang proses pengumpulan data. Penelitian ini juga menerapkan prosedur validitas data kualitatif berupa kredibilitas, dependability,

transferabilitas, dan konfirmabilitas untuk menguji konsistensi dan kepercayaan temuan (Simply Psychology, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Beautiful Malino 2025

Data wawancara menunjukkan bahwa Beautiful Malino 2025 dipahami sebagai kegiatan promosi daerah yang membawa dampak keramaian dan mobilitas tinggi.

"Itu adalah festival tahunan yang diadakan di Malino untuk mempromosikan keindahan alam dan budaya kami." (Informan 1, Tokoh Masyarakat Lokal)

Informan menggambarkan bahwa event ini menghadirkan pengunjung dari berbagai wilayah, termasuk Makassar dan daerah lain, sehingga memicu peningkatan interaksi sosial di ruang publik Malino. Observasi selama acara berlangsung mencatat kondisi lalu lintas yang padat, area parkir kendaraan yang meluas hingga pemukiman warga, serta peningkatan aktivitas ekonomi berupa penjualan makanan dan minuman di sepanjang akses menuju lokasi acara. Dokumentasi yang dikumpulkan memperlihatkan antusiasme masyarakat dan wisatawan dalam mengikuti pertunjukan seni dan kegiatan hiburan.

"Saya tahu itu event besar yang selalu ramai, banyak orang datang dari Makassar dan daerah lain." (Informan 2, Pelaku Usaha Homestay)

Relasi antara data deskriptif dan realitas di lapangan memperlihatkan bahwa keberadaan Beautiful Malino 2025 menjadi pusat perhatian masyarakat lokal maupun pengunjung luar daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa event tahunan tersebut bukan sekadar kegiatan hiburan, melainkan fenomena sosial yang berimplikasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari warga selama periode pelaksanaan acara.

"Jelas sekali! Jalanan macet total, penginapan penuh semua." (Informan 3, Pengelola Destinasi Pariwisata)

4.2. Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan aktivitas ekonomi dan sosial budaya selama pelaksanaan Beautiful Malino 2025. Wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan peningkatan penjualan pada sektor makanan, minuman, dan penginapan. Observasi mencatat bertambahnya jumlah pedagang sementara dan aktivitas transaksi di sekitar lokasi event, sementara dokumentasi memperlihatkan stan kerajinan tangan lokal yang ramai dikunjungi pembeli.

"Sangat positif! Warung makan saya jadi ramai sekali, omzet naik berkali-kali lipat." (Informan 2, Pelaku Usaha Kuliner)

Pada aspek sosial budaya, wawancara menunjukkan adanya penyelenggaraan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan kelompok seni lokal, terlihat dalam dokumentasi berupa pementasan tari adat dan musik tradisional di panggung utama. Informan menyebutkan bahwa lonjakan pengunjung berdampak pada peningkatan omzet usaha, khususnya sektor kuliner dan penginapan, yang didukung observasi berupa antrean pembeli dan tingkat hunian penginapan yang meningkat.

"Kerajinan tangan kami jadi lebih dikenal, banyak pesanan dari luar kota." (Informan 4, Pelaku UMKM Kerajinan)

Relasi antara data dan realitas menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dan penyelenggaraan pertunjukan budaya berlangsung secara simultan selama event. Wawancara menggambarkan pengalaman pelaku usaha yang merasakan peningkatan penjualan, sementara observasi memperlihatkan kondisi pasar sementara yang ramai dan dokumentasi menampilkan interaksi antara wisatawan dan pelaku seni di area panggung pertunjukan.

"Ada panggung untuk pertunjukan tari dan musik tradisional, jadi seniman lokal punya wadah." (Informan 1, Tokoh Masyarakat Lokal)

4.3. Keberlanjutan Lingkungan

Data wawancara menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi lingkungan selama dan setelah event berlangsung. Informan menyebutkan keberadaan sampah plastik yang meningkat di sekitar lokasi kegiatan. Observasi partisipan mencatat tumpukan sampah di area parkir dan sekitar stan makanan setelah acara selesai, sementara dokumentasi memperlihatkan petugas kebersihan dan relawan yang melakukan pembersihan area wisata.

"Banyak sampah berserakan di mana-mana, terutama plastik dan sisa makanan." (Informan 3, Masyarakat Lokal)

Wawancara juga menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan di sekitar kawasan wisata, termasuk munculnya pembangunan penginapan baru dan penggunaan lahan kosong sebagai area parkir sementara. Peningkatan jumlah pengunjung berdampak pada volume sampah yang dihasilkan, yang terkonsentrasi di area parkir dan sekitar tempat makan. Meskipun terdapat aktivitas pembersihan pascaacara, jumlah sampah yang terkumpul tergolong signifikan. Data wawancara turut menyebutkan adanya peningkatan minat pembelian tanah oleh pihak luar daerah.

"Jelas sekali! Harga tanah naik drastis, banyak investor dari luar kota yang datang mencari lahan." (Informan 2, Pelaku Usaha Lokal)

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata selama event berkaitan erat dengan perubahan kondisi lingkungan di Malino. Observasi memperlihatkan penggunaan lahan sementara untuk parkir dan aktivitas perdagangan, sementara dokumentasi menunjukkan pembangunan penginapan baru di beberapa titik wilayah. Temuan ini menggambarkan keterkaitan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan perubahan kondisi lingkungan fisik di sekitar lokasi event.

"Mengurangi area resapan air, jadi kalau hujan deras Malino jadi lebih rawan longsor." (Informan 1, Tokoh Masyarakat Lokal)

4.4. Ringkasan Temuan

Tabel 1 merangkum temuan penelitian berdasarkan tiga tema utama—dampak ekonomi, dampak sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan—beserta sisi positif, tantangan, dan sumber data pendukungnya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Beautiful Malino 2025 Berdasarkan Tema

Tema	Temuan Positif	Temuan Negatif/Tantangan	Sumber Data
Dampak Ekonomi	Peningkatan omzet kuliner dan penginapan; UMKM kerajinan lebih dikenal; okupansi penginapan penuh	Distribusi manfaat ekonomi tidak merata antarpelaku usaha; kenaikan harga tanah oleh investor luar	Wawancara Informan 1–4; observasi transaksi; dokumentasi stan UMKM
Dampak Sosial Budaya	Panggung ekspresi seni dan musik tradisional; kebanggaan identitas lokal	Indikasi komersialisasi budaya; potensi pergeseran makna tradisi	Wawancara Informan 1 dan 4; dokumentasi pertunjukan seni
Keberlanjutan Lingkungan	Ada aktivitas pembersihan pascaacara oleh petugas dan relawan	Peningkatan volume sampah plastik; kemacetan; alih fungsi lahan menjadi area parkir dan penginapan; berkurangnya area resapan air	Wawancara Informan 1–3; observasi tumpukan sampah; dokumentasi lahan kosong

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 2. Matriks Analisis Model Miles dan Huberman

Tahapan Analisis	Proses yang Dilakukan	Hasil dalam Penelitian Beautiful Malino 2025	Validasi Data
Reduksi Data	Seleksi data wawancara; koding tema ekonomi, sosial budaya, lingkungan; penyaringan informasi relevan	Teridentifikasi 3 tema utama: (1) Dampak Ekonomi, (2) Dampak Sosial Budaya, (3) Keberlanjutan Lingkungan	Triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi
Reduksi Data	Pengelompokan pengalaman informan berdasarkan fenomena	Ditemukan pola: peningkatan ekonomi temporer, partisipasi budaya terbatas, tekanan lingkungan meningkat	Cross-check antar informan
Penyajian Data	Penyusunan narasi tematik dan tabel temuan	Tersaji hubungan antara lonjakan wisatawan dengan ekonomi lokal dan tekanan ekologis	Observasi partisipan mendukung wawancara
Penyajian Data	Penyusunan relasi antar dimensi	Ekonomi meningkat → Aktivitas sosial meningkat → Tekanan lingkungan meningkat	Dokumentasi visual lapangan
Penarikan Kesimpulan	Identifikasi makna fenomenologis	Event menjadi katalis ekonomi namun berisiko terhadap keberlanjutan jangka panjang	Verifikasi melalui member checking

Tahapan Analisis	Proses yang Dilakukan	Hasil dalam Penelitian Beautiful Malino 2025	Validasi Data
Verifikasi Data	Uji kredibilitas, dependability, transferability, confirmability	Temuan konsisten antar sumber dan periode observasi	Audit trail dan triangulasi sumber

Sumber: Data Diolah, 2026

Model Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti alur reduksi data → penyajian data → penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Melalui alur ini teridentifikasi tiga tema utama dampak—ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan—yang saling terhubung secara sistemik dalam satu siklus event tourism tahunan: peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial berkorelasi dengan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan (Ekonomi meningkat → Aktivitas sosial meningkat → Tekanan lingkungan meningkat).

4.5. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Beautiful Malino 2025 berfungsi sebagai katalisator aktivitas ekonomi sekaligus arena ekspresi budaya, namun pada saat yang sama memunculkan tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan lokal. Peningkatan mobilitas wisatawan menghasilkan perputaran ekonomi yang terasa langsung pada sektor kuliner, penginapan, dan perdagangan musiman, tetapi distribusi manfaat tersebut tidak sepenuhnya merata di antara pelaku usaha lokal. Pada dimensi sosial budaya, event ini menyediakan ruang representasi identitas lokal melalui pertunjukan seni tradisional, namun juga memperlihatkan indikasi komersialisasi budaya yang dipersepsikan sebagian informan sebagai potensi pergeseran makna. Pada dimensi lingkungan, peningkatan volume sampah, kepadatan kendaraan, dan perubahan tata guna lahan menjadi konsekuensi nyata dari intensifikasi aktivitas wisata. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan keterkaitan erat antara dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam satu fenomena event tourism yang kompleks, sehingga dampak yang muncul harus dipahami sebagai satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi.

Secara diskursif, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa festival budaya berperan sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal melalui efek multiplier terhadap usaha kecil dan jasa pariwisata (Li & McCabe, 2021; Choi & Sirakaya, 2021). Namun demikian, pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini mampu menangkap pengalaman subjektif masyarakat secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya mengukur dampak ekonomi secara agregatif, tetapi juga memetakan persepsi ketidakmerataan manfaat dan kekhawatiran sosial budaya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek ekonomi kuantitatif atau dampak sosial secara umum (Nunkoo & Smith, 2022; Rasoolimanesh et al., 2023), penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus—ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan—dalam satu analisis kontekstual berbasis pengalaman langsung informan, sehingga memperluas diskursus event tourism dengan menghadirkan perspektif komunitas sebagai aktor utama, bukan sekadar objek dampak pembangunan pariwisata.

Refleksi atas hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan menganalisis dampak Beautiful Malino 2025 terhadap ekonomi, sosial budaya, dan keberlanjutan lingkungan telah terjawab melalui pemaknaan pengalaman informan dan bukti lapangan. Secara ekonomi, event ini menghadirkan peluang peningkatan pendapatan, tetapi juga membuka ruang ketimpangan struktural jika tidak dikelola secara inklusif. Secara sosial budaya, terdapat dinamika antara kebanggaan identitas lokal dan potensi komodifikasi budaya yang memerlukan pengelolaan

sensitif terhadap nilai tradisional. Pada aspek lingkungan, temuan mengenai peningkatan sampah dan perubahan fungsi lahan mencerminkan tekanan ekologis yang berpotensi menjadi masalah jangka panjang apabila tidak diantisipasi (Seto et al., 2021; Hernández-Mogollón et al., 2022).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya manfaat ekonomi sekaligus tekanan lingkungan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari peningkatan intensitas kunjungan wisata yang tidak sepenuhnya diimbangi kapasitas pengelolaan destinasi. Peningkatan permintaan terhadap jasa wisata mendorong ekspansi usaha dan pembangunan fasilitas, namun tanpa pengawasan tata ruang yang ketat, ekspansi tersebut berpotensi mengubah fungsi lahan secara permanen (Seto et al., 2021). Tingginya antusiasme wisatawan terhadap event budaya turut menciptakan peluang komersialisasi yang dapat menggeser orientasi pelestarian budaya menjadi orientasi ekonomi semata (Su, 2021). Keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah dan sistem transportasi yang belum dirancang untuk menampung lonjakan pengunjung secara periodik menjadi faktor tambahan yang memperkuat tekanan tersebut (Wang et al., 2023; Gössling et al., 2021). Dengan demikian, kondisi yang ditemukan bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi antara kebijakan pariwisata, dinamika pasar, dan kesiapan kelembagaan dalam mengelola dampak event berskala besar.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan event pariwisata. Secara kebijakan, pemerintah daerah perlu mempertimbangkan regulasi tata guna lahan untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian menjadi properti wisata yang tidak terkendali. Secara manajerial, pengelola event perlu mengadopsi sistem pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat reaktif selama acara berlangsung (Mair & Laing, 2022). Pada dimensi sosial, diperlukan mekanisme partisipasi masyarakat yang lebih luas agar distribusi manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Implikasi akademiknya adalah perlunya pendekatan multidimensional dalam studi event tourism yang menggabungkan analisis ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam satu kerangka konseptual terpadu, sejalan dengan prinsip Triple Bottom Line yang dipopulerkan oleh Elkington (1994).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima langkah strategis yang diperlukan agar Beautiful Malino dan event serupa berkembang dalam koridor keberlanjutan: (1) penerapan regulasi ketat terkait alih fungsi lahan guna melindungi ekosistem pegunungan dan area resapan air; (2) perancangan sistem pengelolaan sampah terpadu secara permanen dengan melibatkan komunitas lokal, relawan, dan sektor swasta; (3) penguatan model pariwisata berbasis komunitas agar masyarakat lokal berperan sebagai subjek utama, bukan sekadar penerima dampak; (4) edukasi kepada wisatawan mengenai etika berwisata dan pelestarian budaya sebagai bagian dari strategi komunikasi event; serta (5) evaluasi berkala berbasis data partisipatif untuk memantau dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Beautiful Malino 2025 mampu menggerakkan ekonomi lokal secara signifikan dalam waktu singkat, sekaligus memperlihatkan bahwa distribusi manfaat ekonomi tidak sepenuhnya merata di antara masyarakat lokal. Ruang budaya yang awalnya dimaksudkan sebagai sarana pelestarian dan kebanggaan identitas lokal secara simultan berpotensi mengalami komersialisasi yang menggeser makna simboliknya. Pada saat yang sama, tekanan terhadap lingkungan mulai dari peningkatan volume sampah hingga indikasi perubahan tata guna lahan muncul sebagai konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa ketiga dimensi dampak—ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung secara sistemik dalam satu siklus event tourism yang berulang setiap tahun, sehingga Beautiful Malino 2025

menghadirkan peluang sekaligus tantangan keberlanjutan yang mendesak untuk dikelola secara terpadu.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pengembangan teori pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan perlu dimaknai melalui pengalaman konkret masyarakat lokal sebagai aktor utama, bukan sekadar konsep normatif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan pengelola event untuk merancang kebijakan berbasis keberlanjutan yang lebih responsif terhadap realitas lapangan, sekaligus menjadi pijakan bagi pengelolaan event budaya berbasis komunitas di daerah lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup temporal dan kontekstual, yaitu berfokus pada satu periode penyelenggaraan event dan satu wilayah studi (Malino), yang merupakan karakteristik inheren penelitian fenomenologi yang menekankan kedalaman makna pengalaman pada konteks tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan dampak dari waktu ke waktu, khususnya terkait transformasi tata guna lahan dan dinamika sosial budaya, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besaran dampak ekonomi secara lebih komprehensif dan menguji model distribusi manfaat secara statistik. Eksplorasi perbandingan antar destinasi event serupa di Indonesia juga akan memperkaya pemahaman tentang variasi dampak dan efektivitas strategi pengelolaan keberlanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhundova, S. (2024). Event tourism and local economic multiplier effects. *Journal of Tourism and Cultural Change*.
- Ayton, D. (2025). *Phenomenology – Qualitative Research: A practical guide*. OER Collective. <https://oercollective.caul.edu.au/qualitative-research/chapter/6/>
- Boggia, A., et al. (2022). Environmental sustainability indicators for tourism events. *Sustainability*, 14(5), 2871. <https://doi.org/10.3390/su14052871>
- Brida, J. G., & Zapata-Aguirre, S. (2021). Tourism economic impact assessment models. *Sustainability*, 13(14), 7890. <https://doi.org/10.3390/su13147890>
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Choi, H., & Sirakaya, E. (2021). Local economic benefits of festivals. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(10), 1594–1612. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1865381>
- Cooper, C. (2005). dalam Gayatri, P. G. (2005). *Pariwisata budaya dan perubahan sosial masyarakat lokal*.
- Dwyer, L., & Forsyth, P. (2022). Economic evaluation of tourism events. *Tourism Economics*, 28(5), 1123–1142. <https://doi.org/10.1177/13548166211004567>
- Ebizmark. (2025). Model teknik Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. <https://ebizmark.id/artikel/model-teknik-miles-dan-huberman-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, 36(2), 90–100.
- Getz, D., & Page, S. J. (2021). Event tourism and destination development: A review of recent research. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100834. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100834>
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2021). Community-based tourism and events. *Sustainability*, 13(5), 2601. <https://doi.org/10.3390/su13052601>
- Gössling, S., et al. (2021). Environmental impacts of tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(10), 1505–1521. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1850120>
- Hall, C. M. (2021). Tourism and environmental governance. *Sustainability*, 13(9), 4975. <https://doi.org/10.3390/su13094975>

- Hernández-Mogollón, J. M., et al. (2022). Ecological impacts of tourism infrastructure. *Sustainability*, 14(9), 5432. <https://doi.org/10.3390/su14095432>
- Higgins-Desbiolles, F. (2021). Tourism and cultural sustainability challenges. *Sustainability*, 13(7), 3694. <https://doi.org/10.3390/su13073694>
- Insan Cendekia Journal. (2025). Teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. <https://ejournal-insancendekia.com/teknik-analisis-data-model-miles-dan-huberman-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Kim, H., & Lee, S. (2023). Hallmark events and destination identity formation. *Sustainability*, 15(7), 6234. <https://doi.org/10.3390/su15076234>
- Kim, S. S., et al. (2022). Positive and negative impacts of festivals. *Sustainability*, 14(11), 6721. <https://doi.org/10.3390/su14116721>
- Lee, C. K., et al. (2022). Cultural pride and tourism events. *Sustainability*, 14(4), 2109. <https://doi.org/10.3390/su14042109>
- Lew, A. A., et al. (2022). Resilience in tourism destinations. *Sustainability*, 14(4), 2024. <https://doi.org/10.3390/su14042024>
- Li, X., & McCabe, S. (2021). Economic impact of cultural festivals. *Sustainability*, 13(9), 4987. <https://doi.org/10.3390/su13094987>
- Lopes, S., & Hiray, A. (2024). Festival economy and community impacts in emerging destinations. *Tourism Recreation Research*.
- Mair, J., & Laing, J. (2022). Green event management practices. *Sustainability*, 14(6), 3218. <https://doi.org/10.3390/su14063218>
- Mensah, I. (2021). Sustainable development and tourism nexus. *Sustainability*, 13(8), 4472. <https://doi.org/10.3390/su13084472>
- Müller, M. (2022). Event-led development and urban transformation. *Sustainability*, 14(3), 1456. <https://doi.org/10.3390/su14031456>
- Nunkoo, R., & Smith, S. L. J. (2022). Social impacts of tourism development. *Journal of Travel Research*, 61(4), 756–770. <https://doi.org/10.1177/00472875211010469>
- Oliveira, E., & Panyik, E. (2022). Destination branding through cultural festivals. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 37, 100490. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100490>
- Quinn, B. (2021). Festival events and social transformation. *Sustainability*, 13(12), 6714. <https://doi.org/10.3390/su13126714>
- Rasoolimanesh, S. M., et al. (2023). Community perception and socio-cultural impacts. *Sustainability*, 15(9), 7421. <https://doi.org/10.3390/su15097421>
- Seraphin, H., et al. (2022). Event tourism categorization and development strategies. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 345–360. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2031145>
- Seto, K. C., et al. (2021). Land-use change and tourism development. *Sustainability*, 13(16), 8901. <https://doi.org/10.3390/su13168901>
- Simply Psychology. (2024). Phenomenology in qualitative research. <https://www.simplypsychology.org/phenomenology-in-qualitative-research.html>
- Stylidis, D. (2022). Destination image and event influence. *Sustainability*, 14(18), 11450. <https://doi.org/10.3390/su141811450>
- Stylidis, D., & Terzidou, M. (2023). Inflation and tourism development impacts. *Tourism Economics*, 29(2), 410–427. <https://doi.org/10.1177/13548166211045672>
- Su, M. M., & Wall, G. (2023). Cultural revitalization through festival tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(6), 1234–1251. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2036754>
- Su, X. (2021). Cultural commodification in tourism contexts. *Sustainability*, 13(21), 11843. <https://doi.org/10.3390/su132111843>

- UNWTO. (2022). Sustainable tourism and environmental management. *Sustainability*, 14(22), 15034. <https://doi.org/10.3390/su142215034>
- Wang, Y., et al. (2023). Waste management practices in festival tourism. *Sustainability*, 15(3), 1789. <https://doi.org/10.3390/su15031789>